

ANALISIS *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), *BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL* (BOPO) DAN *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PT. BANK SUMUT PERIODE 2012-2016

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

ADITIYA KURNIAWAN
NPM. 1405160781



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Aditiya Kurniawan
NPM : 1405160781
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti inamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 20-11-2017
Pembuat Pernyataan



Aditiya Kurniawan

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ADITIYA KURNIAWAN
N.P.M : 1405160781
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : *ANALISIS LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NON PERFORMING LOAN (NPL), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT. BANK SUMUT PERIODE (2012-2016)*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(RONI PARLINDUNGAN, SE, MM)

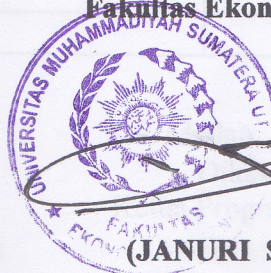
Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si)

(JANURI SE, M.M, M.Si)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ADITYA KURNIAWAN
N.P.M : 1405160781
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NON PERFORMING LOAN (NPL), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN RETURN ON ASSET (ROA)* PADA PT. BANK SUMUT

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
20/2 - 2018 /2	Dikirim laporan skripsi		
20/3 - 2018 /3	- Revisi Bab III Format table penelitian.		
	- Table populasi		
	- Bab IV di pulvisi Pembahasan setiap variabel WAS akan teori & penelitian terdahulu.		
20/3 - 2018 /3	- Daptan isi - letak fugantun - Daptan Postanca		
20/3 - 2018 /3	- Abstrak - Ace Seleksi di bimbingan		

Pembimbing Skripsi

20/3 - 2018

RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

Medan, Februari 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 24 Maret 2018, pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : ADITIYA KURNIAWAN
NPM : 1405160781
Prodi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NON PERFORMING LOAN (NPL), BIAYA OPERASIONAL BENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT. BANK SUMUT PERIODE 2012-2016

Dinyatakan : (BA) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

Dra. Hj. ROSWITA HAENI, M.Si

Drs. M. ELFI AZHAR, M.Si

Pembimbing

RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

Panitia Ujian

Sekretaris

Ketua
H. JANURI, SE, MM, M.Si
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

ADE GUNAWAN, SE, M.Si

ABTSRAK

ADITIYA KURNIAWAN, Npm 1405160781, Analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Perfoming Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Bank SUMUT. Skripsi. 2018

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Perfoming Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat Medan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah data keuangan PT. Bank Sumut Kantor Pusat Medan. Dengan data yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Perfoming Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) menggunakan teori menurut bank. Adapun hasil teori bank sebagai berikut: *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berkisaran paling tinggi 107.31% dan paling rendah 93.89% yang dimana menunjukkan bahwa bank sumut dalam keadaan yang sangat baik. *Non Perfoming Loan* (NPL) berkisaran paling tinggi 5.47% dan paling rendah 2.81% yang menunjukkan bahwa bank sumut dalam keadaan yang sangat tidak baik. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berkisaran paling tinggi 82.16% dan paling rendah 74.22% yang dimana menunjukkan bahwa bank sumut dalam keadaan yang sangat baik. Dengan *Return On Assets* (ROA) berkisaran paling tinggi 3.37% dan paling rendah 2.31% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya pendapatan terhadap asset.

Kata Kunci : *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Perfoming Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Atas berkah rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Dalam menyusun Skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Ayahanda Basri dan Ibunda tercinta Sunariah yang tak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, nasehat serta doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Dr. Agusani MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III dan ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Jasman Syariffudin, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Roni Parlindungan, SE, MM, selaku Dosen pembimbing skripsi saya yang rela berkorban waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan membina sehingga dapat tersusunnya proposal ini.
8. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Penulis sangat mengucapkan terima kasih kepada sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dan teman-teman kelas E Manajemen Malam yang selalu mensupport saya. Penulis doakan semoga kita semua kedepan menjadi sukses dan bermanfaat bagi orang banyak.

Akhirnya penulis mengharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian, semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2018

Penulis

(ADITIYA KURNIAWAN)

NPM : 1405160781

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	IV
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	VIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teori	14
1. Laporan Keuangan	14
a. Pengertian Laporan Keuangan	14
b. Tujuan Laporan Keuangan	15
c. Analisis Laporan Keuangan	17
2. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR).....	18
a. Pengertian LDR.....	18
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (LDR).....	20
c. Tujuan dan Manfaat LDR	21
d. Pengukuran LDR.....	22
3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	22
a. Pengertian NPL	22
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL.....	24
c. Manfaat dan Tujuan NPL.....	26
d. Pengukuran NPL	27
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional	28
a. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional	28
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi BOPO.....	30
c. Tujuan dan Manfaat BOPO.....	30
d. Pengukuran BOPO	31
5. <i>Return On Assets</i> (ROA)	31
a. Pengertian ROA	31
b. Faktor-Faktor ROA	34

c. Tujuan dan Manfaat ROA	35
d. Pengukuran ROA	36
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Definisi Operasional variabel	45
C. Waktu dan Tempat Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Deskripsi Objek.....	51
2. Deskripsi Data	52
a. Loan To Deposit Ratio (LDR)	52
b. Non Performing Loan (NPL)	55
c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	59
d. Return On Asset (ROA)	63
B. PEMBAHASAN	66
1. Loan To Deposit Ratio (LDR)	66
2. Non Performing Loan (NPL)	69
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	71
4. Return On Asset (ROA)	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel I.1 : LDR Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016).....	5
Tabel I.2 : NPL Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016)	6
Tabel I.3 : BOPO Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016)	7
Tabel I.4 : ROA Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016).....	8
Tabel III.1 : Jadwal Penelitian dan Proses Skripsi	48
Tabel IV.1 : LDR Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016)	53
Tabel IV.2 : NPL Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016)	57
Tabel IV.3 : Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016).....	61
Tabel IV.4 : Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016).....	64

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

	Halaman
Gambar II.1 : Kerangka Berfikir	43
Grafik IV.1 : LDR Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016)	54
Grafik IV.2 : NPL Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016)	57
Grafik IV.3 : BOPO Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016)	61
Grafik IV.4 : ROA Pada PT. Bank Sumut Periode (2012-2016).....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tolak ukur pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi dimana sektor ekonomi selalu menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kini setelah masa krisis terlewati, perbaikan sektor ekonomi tetap menjadi prioritas utama. Pembangunan ekonomi selalu berkaitan dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang paling besar peranannya dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan bank, yang biasanya disebut bank.

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Herman (2011, hal 32).

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang menawarkan baik jasa simpanan, pinjaman (kredit) atau jasa keuangan lainnya yang dapat di layani oleh bank umum (komersil) maupun Bank perkreditan rakyat (BPR). (Kasmir, 2009 hal 57).

Bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust*. *Agent of trust* berarti perusahaan mengandalkan kepercayaan (trust) kepada masyarakat.

Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank tersebut, uangnya akan dikelola dengan sangat baik dan bank tidak akan bangkrut.

Untuk mencegah terjadinya risiko kredit pada perusahaan perbankan mengharuskan bank untuk menerapkan asas-asas perkreditan yang baik. Salah satunya dengan menilai watak dan karakter debitur, keyakinan dari pihak bank bahwa debitur mempunyai moral, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang baik, kemampuan penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan atau usaha yang akan dilakukannya. Jumlah dana yang dimiliki oleh calon debitur, kepemilikan barang dapat dipindah tangankan dari pemilik awal kepada pihak lain, agunan atau barang-barang jaminan yang diserahkan oleh debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya, dan tidak dalam kondisi tergadaikan.

Untuk bisa menjaga kepercayaan masyarakat, maka bank harus menjaga kinerja keuangan. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Suatu bank akan dinilai baik kinerja usahanya apabila dinilai dari suatu penilaian rasio keuangannya, rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan yang lainnya dari suatu laporan keuangan

Menurut Riyadi (2004, hal 146) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ke tiga

(DPK) yang dapat di himpun oleh bank. Dalam Penelitian ini penulis berfokus kepada *Loan to Deposit Ratio* (LDR)”.

Rasio likuiditas untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menunjukkan kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas perusahaan)

Menurut Kasmir (2016, hal 225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%”.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposan, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Rasio yang menggambarkan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. (mustanda, 2016)

Pemerintah selalu menetapkan besarnya dana modal sendiri setiap Bank di negaranya masing masing. Penentuan besar dana sendiri suatu bank di dasarkan atas ketetapan undang-undang, Keppres, atau surat edaran Bank Indonesia.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, Disini penulis memilih *Return On Assets* (ROA) dalam rasio profitabilitas. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset, *Return On Assets* (ROA) sangat penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan assets yang dimiliki bank tersebut

Menurut Sartono (2010, hal 22) “Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri”.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas Dalam Penelitian ini penulis berfokus kepada *Return On Assets* (ROA).

Menurut Sujarwanni (2017, hal 65) *Return on Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) tergantung bagaimana manajemen mengelola seluruh asetnya, pengelolaan aset yang baik dan maksimal menyebabkan tingkat *Return On Assets* (ROA) yang baik, *Return On Assets* (ROA) yang kurang baik mungkin diakibatkan banyak aset yang belum dikelola secara maksimal atau menganggur.

PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara yang disingkat menjadi PT. Bank Sumut dan lebih dikenal sebagai Bank Sumut ini merupakan salah satu bank yang berstatus sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD) dalam Bentuk Perseroan Terbatas (PT). Meskipun status Bank Pembangunan Daerah untuk Sumatera Utara bukan berarti Bank Sumut tidak bisa menjalankan kegiatannya di daerah-daerah lainnya termasuk dipusat pemerintahan Indonesia yaitu Jakarta maupun daerah lainnya.

Dari laporan keuangan PT. Bank Sumut dapat diketahui seberapa besar LDR, NPL, BOPO dan ROA perusahaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang mengukur likuiditas dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima.

Tabel I.1

Loan To deposit Ratio pada PT. Bank Sumut periode 2012-2016

(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Kredit yang Diberikan	Total dana Pihak Ketiga	LDR(%)
2012	15.325	15.040	101,90
2013	17.109	15.943	107,31
2014	18.161	18.939	95,89
2015	18.696	19.453	96,11
2016	19.532	20.803	93.89
Rata-rata	17.765	18.036	98,614

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 dan 2013 *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan. Ditahun 2012 menjadi 101,90%, dan tahun 2013 menjadi 107,31%, ditahun 2014 mengalami penurunan menjadi 95,89% dan ditahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 96,11% serta pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi 93.89%. Kondisi ini akan berdampak pada kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya, dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Jika hal ini terus terjadi maka pada akhirnya

akan mempengaruhi kondisi operasional perusahaan yang kemungkinan akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan mengendalikan biaya operasional perusahaan tersebut, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antar perusahaan yang sejenis serta perlu adanya kebijaksanaan dari pemimpin.

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank.

Tabel I.2

Non Performing Loan pada PT. Bank Sumut periode 2012-2016

(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Kl + D + M	Total Kredit yang Diberikan	NPL(%)
2012	430.514	15.325	2,81
2013	655.362	17.109	3,83
2014	992.088	18.161	5,47
2015	935.473	18.696	5
2016	918.849	19.532	4,7
Rata-rata	786.458	17.765	4,362

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016

Dari tabel I.2 *Non Performing Loan* (NPL) untuk tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami kenaikan, ditahun 2012 *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 2,81%, ditahun 2013 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan lagi menjadi 3,83% ditahun 2014 mengalami kenaikan lagi menjadi 5,47% dan pada tahun 2015 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan menjadi 5% serta

mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 4,7%. Kondisi ini akan berdampak pada kemampuan suatu bank, dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Jika *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet terus terjadi maka pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi operasional perusahaan yang kemungkinan akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut maka hal itu akan diatasi oleh penagihan kredit.

Tabel I.3

**Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada PT. Bank
Sumutperiode 2012-2016 (dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
2012	2.166	2.786	77.76
2013	2.107	2.838	74.22
2014	2.478	3.082	80.30
2015	2.838	3.453	82.16
2016	2.463	3.252	79.54
Rata-rata	2.411	3.083	77,796

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016

Dari tabel I.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 dan 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan. Di tahun 2012 sebesar 77,76% turun menjadi 74,22% pada tahun 2013. Kemudian meningkat pada tahun 2014 menjadi 80.30% dan peningkatan kembali pada tahun

2015 sebesar 82.16% serta pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 79,54%.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut maka hal itu akan diatasi oleh bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya.

Tabel I.4

**Return On Asset pada PT. Bank Sumut
periode 2012-2016 (dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Asset	ROA (%)
2012	621.620	19.965	2,99
2013	732.884	21.494	3,37
2014	617.955	23.394	2,60
2015	626.300	24.130	2,31
2016	787.225	26.170	2,74
Rata-rata	677.197	23.031	2,802

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016

Dari tabel I.3 *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan, ditahun 2012 *Return On Assets* (ROA) sebesar 2,99%, ditahun 2013 *Return On Assets* (ROA) mengalami peningkatan menjadi 3,37%, ditahun 2014 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan sebesar 2,60%, ditahun 2015 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan kembali sebesar 2,31% dan tahun 2016 *Return On Assets* (ROA) mengalami peningkatan sebesar 2,74%.

Kondisi ini akan berdampak pada kemampuan suatu bank, dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Jika *Return On Assets* (ROA) terus terjadi maka akan mempengaruhi kondisi operasional perusahaan yang kemungkinan kondisi laba perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan laba sesuai laba pada setiap tahunnya. Berdasarkan tabel diatas *Return On Assets* (ROA) atau laba perusahaan pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan dari tahun 2012.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut maka pegawai bank selalu mencari nasabah untuk menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antar perusahaan yang sejenis serta perlu adanya kebijaksanaan dari pemimpin.

Penurunan yang terjadi pada *Loan To Deposit Ratio* (LDR) disebabkan karena pinjaman/kredit berkurang sehingga menyebabkan pendapatan bunga bank menurun yang selanjutnya akan memperkecil tingkat keuntungan bank sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) Bank SUMUT mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah kredit bermasalah yang terjadi pada bank. yang menyebabkan menurunnya tingkat keuntungan pada bank tersebut. Dan menurunnya *Return On Assets* (ROA) terjadi karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola aset yang dimiliki untuk dapat meningkatkan laba perusahaan.

Semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin baik kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit, jika semakin

tinggi *Loan To Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan akan meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kredit secara optimal.

Pada umumnya pihak yang memberikan dana pada bank memiliki tuntutan untuk meminta bunga yang lebih tinggi. Tingginya suku bunga yang diinginkan oleh pihak ketiga tersebut menyebabkan bank menjadi lebih kritis dalam hal suku bunga yang dibebankan kepada nasabahnya. Untuk mendapatkan pendapatan operasional yang besar, pastinya bank juga harus pandai mencari nasabah yang banyak dan bank bisa menekan biaya bunga yang lebih minim lagi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul “***Analisis Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Assets (ROA) Pada PT. Bank Sumut***”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Sumut mengalami naik turun pada setiap tahunnya karena *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan kewajiban-kewajiban jangka pendek, hal ini menunjukkan rendahnya kontribusi bank dalam penyaluran kredit dibandingkan perolehan dana.
2. *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Sumut mengalami kenaikan hal ini disebabkan kelemahan dalam analisa kredit.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Sumut mengalami fluktuasi hal ini dikarenakan perusahaan tidak bisa menjaga konsistensi dalam mengendalikan biaya operasionalnya.
4. *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Sumut mengalami fruktuasi atau naik turunnya laba disebabkan kurang minat nasabah terhadap bank tersebut.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan yang dimiliki peneliti, serta agar lebih terfokus dalam pembahasannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya. Masalah yang diteliti adalah:

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap total dana pihak ketiga.
2. *Non Perfoming Loan* (NPL) merupakan rasio yang mengukur tingkat kredit bermasalah
3. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional
4. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Sumut ?
2. Bagaimanakah tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Sumut ?
3. Bagaimanakah tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Sumut ?
4. Bagaimanakah tingkat *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Sumut ?

E. Tujuan Manfaat Peneliti

1. Tujuan Peneliti

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA) dan meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada PT. Bank Sumut.
- b. Untuk mengetahui tingkat *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Sumut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Menambah pemahaman mengenai perbankan serta dapat mengetahui rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada dunia perbankan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukkan dalam pengambilan keputusan atas kelangsungan aktivitas operasional bank, supaya *Non Performing Loan* (NPL) dari kredit yang dilakukan oleh bank bisa diantisipasi oleh bank itu sendiri. Sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan juga dapat digunakan sebagai bahan masukkan atau media informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016 hal. 3) “Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis atau hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Keseluruhan aktivitas perusahaan baik pendanaan, investasi dan operasi semuanya tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. bagi pengguna laporan keuangan harus dapat membaca dan menganalisis isi laporan keuangan yang disajikan, karena kemampuan membaca dan menganalisis informasi yang disajikan akan memudahkan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Wahyudiono (2014, hal. 10) “laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak pihak luar perusahaan. Pihak-pihak luar ini terdiri atas pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau lembaga keuangan) dan pihak lain yang berkepentingan.

Pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang didalamnya berisi berbagai informasi mengenai keadaan keuangan sebuah perusahaan, yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan bagi perusahaan tersebut.

Keseluruhan aktivitas perusahaan baik pendanaan, investasi dan operasi semuanya tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. bagi pengguna laporan keuangan harus dapat membaca dan menganalisis isi laporan keuangan yang disajikan, karena kemampuan membaca dan menganalisis informasi yang disajikan akan memudahkan dalam proses pengambilan keputusan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang didalamnya berisi berbagai informasi mengenai keadaan keuangan sebuah perusahaan, yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan bagi perusahaan tersebut.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016, hal. 4) tujuan laporan keuangan adalah “untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit”.

Upaya perusahaan untuk mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan rencana bisnisnya, seperti: pembelian bahan baku, pembayaran gaji, teknologi, penelitian dan pengembangan, perusahaan

memperoleh pendanaan dari berbagai sumber internal maupun eksternal antara lain: investor ekuitas (pemilik/pemegang saham), kreditur, supplier, karyawan dan pemerintah. Aktivitas ini tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Menurut Samryn (2014, hal 33) tujuan laporan keuangan bank adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki
- 2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang
- 3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu
- 4) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut
- 5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan, berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank
- 7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai keadaan sebuah perusahaan kepada parapengguna laporan keuangan tersebut baik pihak internal maupun eksternal.

c. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2014, hal. 139) analisis rasio keuangan ialah “analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari analisis rasio keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang, dan bermanfaat sebagai dasar perusahaan untuk menjawab pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk memprediksi trend perusahaan dimasa mendatang dan dapat juga menjadi dasar perencanaan untuk menghadapi periode mendatang.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Rasio keuangan merupakan suatu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis rasio pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis rasio merupakan peralatan yang

bermanfaat namun dalam pemakaiannya perlu diperhatikan kelemahannya. Kelemahannya itu terkait dengan kelemahan sumber datanya. Analisis ini sebagian besar dilaksanakan dengan mempergunakan data akuntansi yang bersifat historis.

Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja bank dengan menggunakan analisis rasio tersebut haruslah dilakukan perbandingan dengan rasio-rasio keuangan bank dalam kelompok yang sama untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi terhadap hasil analisis rasio tersebut”.

2. *Loan To Deposit Ratio*

a. Pengertian *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Pengertian *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016, hal. 225) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan “Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Jadi *Loan To Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank, terutama masyarakat. Semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

Menurut Lisa Naluria dan Surya didalam buku Sutomo (2009, hal. 2) menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai “perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan dana yang berhasil dihimpun oleh bank yang terdiri dari DPK ditambah dengan ekuitas. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi menunjukkan semakin buruk likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai oleh dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu ditarik”.

Loan To Deposit Ratio (LDR) menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%”.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang mengukur likuiditas dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima. Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Taswan (2010, hal. 264) mengemukakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah pebandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima pemberian kredit yang tinggi, memungkinkan perusahaan

untuk memperoleh pendapatan bunga yang tinggi, namun pemberian kredit yang tinggi memiliki resiko yakni kredit macet yang menyebabkan laba ditahan. Sehingga perusahaan harus menjaga tingkat keseimbangan pemberian kredit”.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Menurut Kasmir (2014, hal. 319) menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan “Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas dari suatu bank”.

Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa pengertian *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Rivai (2013, hal. 150) mengatakan ada beberapa yang mempengaruhi *Loanto Deposit Ratio* (LDR), yaitu:

- 1) Kejadian yang jarang terjadi, sifatnya jangka pendek
- 2) Faktor-faktor musiman
- 3) Faktor-faktor usaha
- 4) Kejadian-kejadian jangka panjang

Menurut Warsa (2016) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin risakn kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektivitas dalam penyaluran kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Menurut Sudirman (2013, hal. 158) yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*(LDR) “bahwa dana yang tersimpan di bank yang dimiliki oleh masyarakat memiliki jangka waktu, demikian juga kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat penentuan waktu dan jumlah dana atau kredit tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)”.

Jadi kesimpulannya penentuan dan jumlah kredit tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

c. Tujuan dan Manfaat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

- 1) Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank
- 2) Sebagai salah satu indikator penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%)
- 3) Sebagai faktor penentu besar kecilnya GWM (Giro wajib minium) sebuah bank
- 4) Sebagai salah satu persyaratan pemberian pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger
- 5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit

d. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam didalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat.

Dalam buku Kasmir (2012, hal. 225) besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum 110%. Menurut SE BI nomor 13/14/DPNP tanggal 25 oktober 2011 Rumus *Loan To Deposit Ratio* (LDR):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas jadi dapat dijelaskan bahwa kredit yang diberikan yang dimaksud merupakan jumlah besar kredit yang disalurkan bank kepada masya rakat. Sedangkan total dana pihak ketiga yang dimaksud adalah jumlah besar dana yang dihimpun bank dari masyarakat. Seperti: giro tabungan dan deposito.

3. *Non Perfoming Loan* (NPL)

a. Pengertian *Non Perfoming Loan* (NPL)

Non Perfoming Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menaggung risiko kegagalan pengembalian kredit dari debitur.

Menurut Abdullah (2013, hal. 163) kredit adalah “Hak untuk menerima pembayaran kewajiban untuk melakukan pembayaran ada waktu

yang diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang”.

Non Performing Loan (NPL) untuk menilai kualitas kinerja bank yang merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang dikarenakan kredit macet.

Menurut Ismail (2010, hal. 222) *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah “Suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan”.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Kasmir (2010, hal. 228) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan”.

Non Performing Loan (NPL) termasuk kredit bermasalah atau kredit macet, karena kredit yang kurang lancar yang disebabkan oleh debitur, akibat hal tersebut akan terjadi kredit macet. *Non Performing Loan* (NPL) termasuk kredit macet yang mengalami kesulitan dalam melakukan pelunasannya. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan “Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah dihitung secara gross tidak dikurangi dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), angka dihitung perposrsi tidak disetahunkan”.

Menurut Kasmir (2010, hal. 96) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan “Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain, semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga *Non Performing Loan* (NPL) semakin besar atau risiko kredit semakin besar”.

Jadi , dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang disalurkan bank, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya berdampak kerugian pada bank.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Kasmir (2014, hal. 120) kemacetan kredit disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

1) Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian pihak perbankan dan dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio

yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak objektif.

2) Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah, disebabkan dua hal berikut:

- a) Adanya unsur kesengajaan. Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendiri macet.
- b) Adanya unsur tidak sengaja. Artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan usaha dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Menurut Bank Indonesia kredit merupakan “Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain), kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

Menurut Kasmir (2014, hal. 120) usaha penyelamatan kredit bermasalah dapat dilakukan beberapa metode yaitu:

- 1) Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur dengan memperpanjang jangka waktu kredit atau angsuran.

- 2) Reconditioning adalah mengubah sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit dengan penundaan pembayaran, penurunan suku bunga, kapitalisasi bunga dan pembebasan bung.
- 3) Restructuring adalah usaha untuk penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara menambah equity.
- 4) Kombinasi merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode diatas.
- 5) Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etika baik dan sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Jadi *Non Performing Loan (NPL)* merupakan suatu ukuran atau rasio menunjukkan resiko kredit yang ditanggung oleh bank karena ketidakmampuan yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

c. Tujuan dan Manfaat *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan pengertian bank menurut undang-undang, salah satu fungsi bank adalah memberikan atau menyalurkan dana kepada pengusaha atau masyarakat yang membutuhkan dana. Menurut Rivai dkk (2007, hal. 6) mengemukakan tujuan dari kredit adalah sebagai berikut:

- 1) "Profitability, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus di bayar oleh nasabah

- 2) Safety, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti”

d. Pengukuran *Non Perfoming Loan* (NPL)

Dalam penelitian ini tingkat kredit bermasalah diprediksikan dengan *Non Perfoming Loan* (NPL) dikarenakan *Non Perfoming Loan* (NPL) dapat mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki suatu bank.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan dan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SE BI No. 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$NPL = \frac{KL(Kurang Lancar), D(Diragukan), M(Macet)}{Total Kredit Yang Diberikan} \times 100\%$$

Non Perfoming Loan (NPL) merupakan suatu ukuran atau rasio menunjukkan resiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Menurut Kasmir (2010, hal. 96) *Non Perfoming Loan* (NPL) merupakan ”Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Perfoming Loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain, semakin besar skala operasi suatu bank

maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pinjaman atau kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

a. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Hanafi (2009), menyatakan bahwa efisiensi akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep perbandingan output-input. Output merupakan hasil suatu organisasi, dan input merupakan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna.

Menurut Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya

yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE, Intern BI 2004).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90 persen, karena jika rasio BOPO melebihi 90 persen hingga mendekati angka 100 persen maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Pada penelitian ini variabel BOPO diambil sebagai salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, karena bagaimanapun juga jika kita berbicara mengenai kinerja suatu perusahaan pastilah juga berhubungan dengan efisiensi operasi bank tersebut.

Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank. Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan semakin efisien maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Apabila BOPO yang dimiliki suatu bank semakin tinggi maka semakin rendah kemampuan bank untuk menekan beban operasional sehingga bank tidak bisa berjalan secara efisien. Bank yang tidak efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya maka akan meningkatkan pengalokasian biaya sehingga berpengaruh pada profitabilitas bank. dan semakin kecil BOPO yang dimiliki suatu bank maka bank tersebut dapat menjalankan kegiatan operasional secara efektif sehingga semakin kecil resiko bank dalam menghadapi masalah.

Penelitian yang dilakukan Lya Chaidir (2015), Mario Christiano (2014), Agustintri (2014) dan Adiyath Randy (2014) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

b. Faktor - faktor yang mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional

- 1) skala industri sebuah bank. Misalnya, bank yang berdiri dan berkembang lebih dulu akan mampu melakukan efisiensi lebih baik dibanding bank yang masuk belakangan
- 2) *Coststructure* atau biaya dana. Adanya biaya dana yang rendah akan menekan beban operasional perbankan.
- 3) *Premium Risk* Bank harus berusaha mengelola premium risk supaya dapat menekan biaya dana. "Premium risk perbankan saat ini memiliki rentang yang jauh yaitu 0,3-10%. "Posisi 0,3% itu membahagiakan nasabah.
- 4) suku bunga kredit perbankan.

c. Tujuan dan Manfaat BOPO

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, maka beban dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

BOPO merupakan rasio efisiensi bank dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional untuk meningkatkan pendapatan operasional.

d. Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, maka beban dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank. Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan semakin efisien maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Secara sistematis BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut: (SE BI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2016).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Return On Assets (ROA)

a. Pengertian Return On Assets (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari usahanya, profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan laba tersebut yang dihasilkan

dinyatakan dalam persentase karena profitabilitasnya sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Menurut Isfenti (2010. 63) profitabilitas merupakan “Rasio yang mengukur efektivitas badan usaha dalam menghasilkan laba. Rasio ini menggambarkan kinerja operasional risiko dan pengaruh tuas (leverage).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas adalah indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Disini penulis akan menjelaskan tentang *Return On Assets* (ROA).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 pengertian *Return On Assets* (ROA) adalah “Rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki”.

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Menurut Slamet Riyadi (2004) *Return On Assets* (ROA) adalah “rasio profitabilitas yang menunjukan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”.

Jadi *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat produktifitas dari aset perusahaan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan seluruh sumber daya aset yang mereka miliki dalam aktivitas operasionalnya dalam rangka mencari laba.

Menurut Hanafi (2012, hal. 157) “Return On Asset (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang”.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan serta efektivitas perusahaan menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Frianto (2012, hal. 71) Return on Assets (ROA) adalah “Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”.

Menunjukkan kemampuan perusahaan dan menghasilkan laba, dalam hubungannya dengan total aktiva maupun total sendiri, diharapkan perusahaan mampu dalam meningkatkan *Return On Assets* (ROA) agar kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan juga meningkat ke arah yang lebih baik.

Menurut Kasmir (2014, hal. 327) *Return On Assets* (ROA) adalah “Sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajeril efisien secara overall”.

Jadi dapat disimpulkan *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh modal perusahaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Besarnya *Return On Assets* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan pada profit margin atau assets turnover, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Assets* (ROA).

Menurut Munawir (2014, hal. 89) “Besarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor”, yaitu:

- 1) *Turnover* dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- 2) *Profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase da jumlah penjualan bersih *profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Jadi, *Turnover* menunjukkan tingkat perputaran aktiva yang digunakan perusahaan dan *Profit margin* untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012, hal. 183) faktor-faktor *Return On Assets* (ROA) adalah “Margin laba netto tidak memperhatikan penggunaan aset sementara rasio perputaran total asset tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio imbal hasil atas investasi atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aset, peningkatan dalam margin laba netto atau keduanya, dua perusahaan dengan margin laba netto dan perputaran

total aset yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Return On Assets* (ROA) agar memperoleh keuntungan dengan mengelola aset yang dimilikinya.

c. Tujuan dan Manfaat ROA

Menurut Munawir (2007;91) kegunaan dari analisa Return On Assets dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa Return On Assets dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa Return On Asset dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa Return On Asset juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian

yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

- 4) Analisa Return On Asset juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
- 5) Return On Assets selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya Return On Assets dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi

d. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kinerja keuangan semakin baik dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva, karena tingkat pengembalian semakin besar apabila *Return On Assets* (ROA) meningkat berarti profitabilitasnya meningkat juga.

Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, *Return On Assets*(ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) selain berguna untuk keperluan perencanaan dapat juga digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pulatingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia akan memberikan skormaksimal 100 dalam kondisi sehat apabila bank memiliki *Return On Assets* (ROA) lebihbesar dari 1,5%.

B. Kerangka Berfikir

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentukn lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank juga sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara.

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar kedua data keuangan

tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik baik dalam bentuk persentase atau kali.

1. Analisis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Sumut

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang didistribusikan kepada masyarakat.

Tujuan *loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui serta menilai sampai berapajauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Kasmir (2014, hal. 351) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan “Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Darmayanti ditemukan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan jika dilihat dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas, Rata-rata rasio likuiditas lebih rendah dari industri perbankan.

Untuk mengetahui kinerja keuangan bank dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur volume

kredit yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki bank ataupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat.

Hasil penelitian menurut Walandouw Tahun 2015 menunjukkan, likuiditas mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki.

2. Analisis *Non Performing loan* (NPL) pada PT. Bank Sumut

Non Performing loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Artinya *Non Performing loan* (NPL) merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank.

Menurut Ismail (2010, hal. 222) *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah “Suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan”.

Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet dapat berpengaruh buruk kepada bank, jika hal itu terjadi terus menerus maka bank dapat mengalami kerugian dan bisa mengalami kebangkrutan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 96) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan “Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain, semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan

semakin menurun, sehingga *Non Performing Loan* (NPL) semakin besar atau risiko kredit semakin besar”.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Martha dengan menjalankan ketentuan Bank Indonesia yang mana rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar $\leq 5\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila *Non Performing Loan* (NPL) tinggi maka akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Gulatsih dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) jika *Return On Assets* (ROA) meningkat maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

3. Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Sumut

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, maka beban dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank. Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan semakin efisien maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan Lya Chaidir (2015), Mario Christiano (2014), Agustintri (2014) dan Adiyath Randy (2014) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Analisis *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Bank Sumut

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dapat menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk menghasilkan laba begitu pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2014, hal. 327) *Return On Assets* (ROA) adalah “Sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisien secara overall”.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang mereka miliki dalam aktivitas operasionalnya dalam rangka mencari laba.

Menurut Harahap (2010, hal. 304) *Return On Assets* (ROA) adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya”.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Darmayanti dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka dapat diketahui rasio profitabilitas yang tercermin dalam laba setelah pajak yang dihasilkan menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, sehingga berdampak pada kinerja yang semakin membaik.

Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset.

Berdasarkan hasil menurut Darmayanti penelitian ditemukan bahwa profitabilitas memperlihatkan bank memiliki hasil rasio yang meningkat. Informasi mengenai tingkat profitabilitas maka dapat dilihat pengaruh terhadap laporan keuangan dan kinerja keuangan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang dimaksud merupakan jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat, sedangkan total dana pihak ketiga merupakan jumlah dana yang diperoleh atau dihimpun dari masyarakat yang terdiri atas giro, tabungan dan deposito.

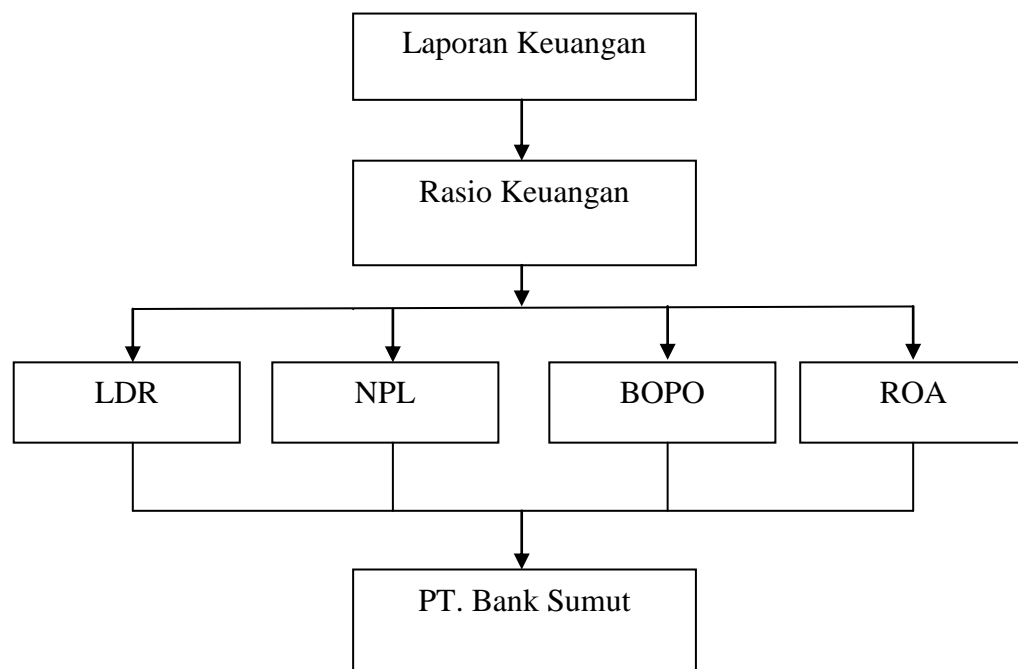
Non Performing loan (NPL) menunjukkan seberapa besar tingkat kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang bank berikan kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit yang diklasifikasikan dalam kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan kredit bermasalah itu sendiri dihitung secara kotor (gross) dengan tidak mengurangkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, maka beban dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil

BOPO maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank. Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan semakin efisien maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa *Loan To deposit Ratio* (LDR), *Non Performing loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Sumut dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata pada waktu penelitian.

Menurut Sugiyono (2006, hal.54) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguji dan menganalisis variabel secara mandiri untuk mengetahui secara mendalam tentang variabel yang diteliti.

Menurut Nazir (2009. Hal 55) Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran tentang mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu kegiatan pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan mendeskripsikan, gambaran secara aktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) dalam meningkatkan kinerja keuangan pada PT. Bank SUMUT.

B. Definisi Operasional

Kinerja keuangan merupakan hasil kerja karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan.

Menurut Moehirono (2012, hal. 95) Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi satu organisasi

Kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh suatu badan usaha dalam periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan bank. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan rasio keuangan yang telah digunakan.

Analisis rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Adapun jenis rasio yang digunakan pada *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) adalah:

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut SE BI nomor 13/14/DPNP tanggal 25 oktober 2011 Rumus *Loan To DepositRatio* (LDR):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. *Non Perfoming Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang yang diberikan oleh bank. Menurut Sukarno (2006) *Non Perfoming Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{KL(\text{Kurang Lancar}), D(\text{Diragukan}), M(\text{Macet})}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

3. Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah sebagai perantara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, maka beban dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank. Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan semakin efisien maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Secara sistematis BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut: (SE BI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2016).

$$BOPO = \frac{Total\ Beban\ Operasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

4. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100\%$$

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Pada bulan Desember 2017 penulis memilih tempat penelitian ini dilakukan pada PT. Bank SUMUT yang beralamat di Jln.Imam Bonjol No. 18 Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Maret 2018

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2017 - 2018														
		Desember			Januari			Februari			Maret			April		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Pengajuan Judul	■														
2.	Pengumpulan Data		■													
3.	Pembuatan Proposal		■	■												
4.	Bimbingan Proposal				■	■	■									
5.	Seminar Proposal							■								
6.	Pengolahan Data								■	■	■					
7.	Bimbingan Skripsi											■	■	■		
8.	Sidang Meja Hijau															

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari manager keuangan. Cara pengumpulan data ini diperoleh dari wawancara langsung ditempat penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan, buku internet, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi pada PT. Bank SUMUT untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2012-2016.

2. Wawancara

Dalam hal ini penulis menanyakan secara langsung kepada bagian yang terkait atau yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan, dalam hal ini yaitu Manager Keuangan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan kuantitatif, artinya data yang diperoleh lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu ikhtisar keuangan dan laporan koran. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
Data tersebut berupa ikhtisar keuangan dan laporan koran PT. Bank SUMUT.
2. Menghitung rasio keuangan yang diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).
3. Menghitung rasio keuangan yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL)
4. Menghitung rasio keuangan yang diukur dengan Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
5. Menghitung rasio keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
6. Menganalisis dan membahas Loan To Deposit Ratio (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) dalam meningkatkan kinerja keuangan pada PT. Bank SUMUT.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek

Bank Pembangunan Sumatera Utara (BPDSU) didirikan pada tanggal 04 November 1961 dalam bentuk perseroan terbatas dan diubah menjadi Bank Umum Milik Pemerintah Daerah (BUMD) berdasarkan UU No. 13 Tahun 1962. PT. Bank Sumut merupakan salah satu alat / kelengkapan otonomi daerah dibidang perbankan, PT. Bank Sumut mempunyai fungsi sebagai penggerak dan pendorong laju pembanguna daerah, bertindak sebagai pemegang kas daerah atau melaksanakan penyimpanan uang daerah serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dengan melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Umum sesuai dengan maksud UU No. 7 Tahun 1992 ang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998.

Gagasan dan wacana untuk mendirikan unit/Divisi Usaha Syariah sebenarnya telah berkembang cukup lama dikalangan steakholder PT. Bank Sumut, khususnya Direksi dan Komisaris yaitu sejak dikeluarkannya UU No. 10 Tahun 1998 yang memberika kesempatan bagi bank konvensional untuk mendirikan Unit Usaha Syariah. Pendirian Unit Usaha Syariah juga didasarkan pada kultur masyarakat Sumatera Utara yang religious khususnya umat islam yang semakin sadar akan pentingnya menjalankan ajarannya dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang ekonomi.

2. Deskripsi Data

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2016, hal. 225) *Loan To Deposit Ratio (LDR)* merupakan “Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Loan To Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/14/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Rumus *Loan To Deposit Ratio (LDR)* :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

1) Perhitungan Tahun 2012

$$LDR = \frac{15.325}{15.040} \times 100\% = 101,90\%$$

2) Perhitungan Tahun 2013

$$LDR = \frac{17.109}{15.943} \times 100\% = 107,31\%$$

3) Perhitungan Tahun 2014

$$LDR = \frac{18.161}{18.939} \times 100\% = 95,89\%$$

4) Perhitungan Tahun 2015

$$LDR = \frac{18.696}{19.453} \times 100\% = 96,11\%$$

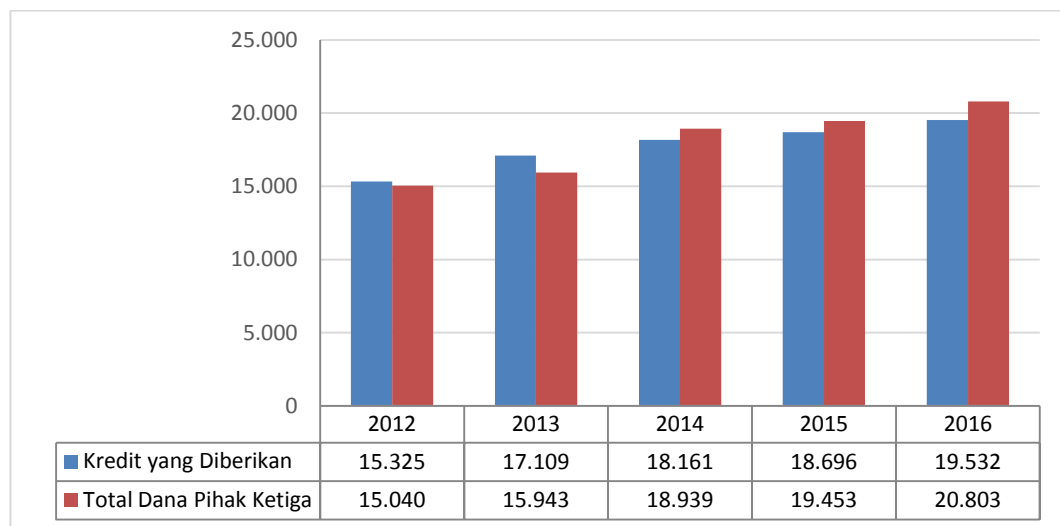
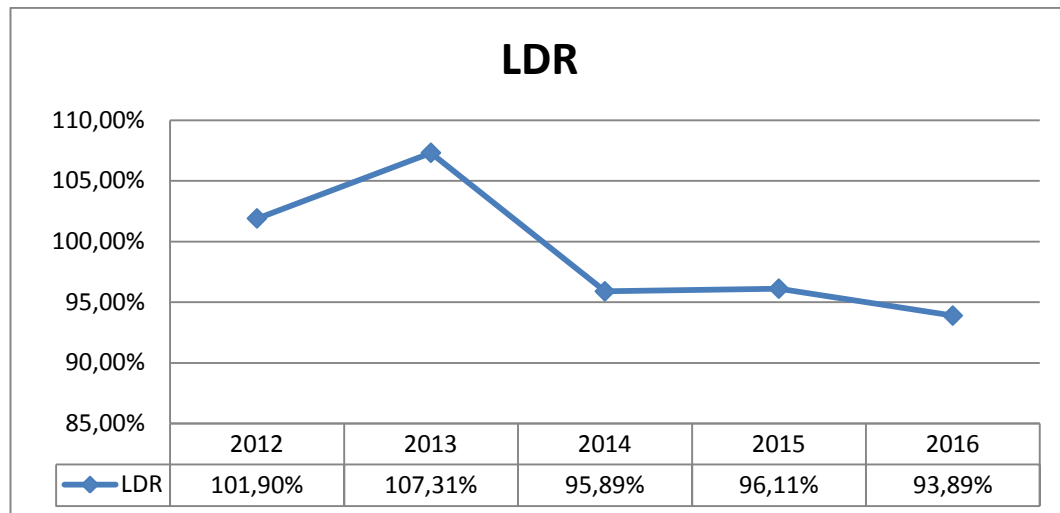
5) Perhitungan Tahun 2016

$$LDR = \frac{19.532}{20.803} \times 100\% = 93,89\%$$

Tabel IV.1**Loan To deposit Ratio pada PT. Bank Sumut periode 2012-2016****(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Kredit yang Diberikan	Total dana Pihak Ketiga	LDR(%)
2012	15.325	15.040	101,90
2013	17.109	15.943	107,31
2014	18.161	18.939	95,89
2015	18.696	19.453	96,11
2016	19.532	20.803	93,89
Rata-rata	17.765	18.036	98,614

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016



Grafik IV.1

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Tahun 2012-2016

Berdasarkan table IV.1 diatas diketahui bahwa LDR untuk tahun 2012 dan 2013 LDR mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 101,90%, dan tahun 2013 sebesar 107,31%, peningkatan ini terjadi dikarenakan dana yang tertanam atau dana dari pihak ketiga mengalami peningkatan yang cukup

tinggi, yang diikuti dengan kredit yang diberikan oleh bank Sumut mengalami peningkatan.

Ditahun 2014 mengalami penurunan menjadi 95,89% , penurunan yang terjadi pada LDR menunjukkan bahwa Bank Sumut hanya dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sedangkan sisanya merupakan kelebihan dana yang disalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 96,11% dan peningkatan pada tahun 2016 sebesar 93.89%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa LDR yang terjadi pada PT. Bank Sumut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, LDR untuk tahun 2015 dan 2016 pada PT. Bank Sumut dalam kondisi yang baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa Bank Sumut hanya dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sedangkan sisanya merupakan kelebihan dana yang tidak disalurkan.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Tingkat risiko kredit ditinjau dengan *Non Performing Loan (NPL)* dikarenakan *Non Performing Loan (NPL)* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Menurut Kasmir (2010, hal. 96) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit yang diberikan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001 :

$$NPL = \frac{KL(Kurang Lancar), D(Diragukan), M(Macet)}{Total Kredit Yang Diberikan} \times 100\%$$

1) Perhitungan Tahun 2012

$$NPL = \frac{430.514}{15.325} \times 100\% = 2,81\%$$

2) Perhitungan Tahun 2013

$$NPL = \frac{655.362}{17.109} \times 100\% = 3,83\%$$

3) Perhitungan Tahun 2014

$$NPL = \frac{992.088}{18.161} \times 100\% = 5,47\%$$

4) Perhitungan Tahun 2015

$$NPL = \frac{935.473}{18.696} \times 100\% = 5\%$$

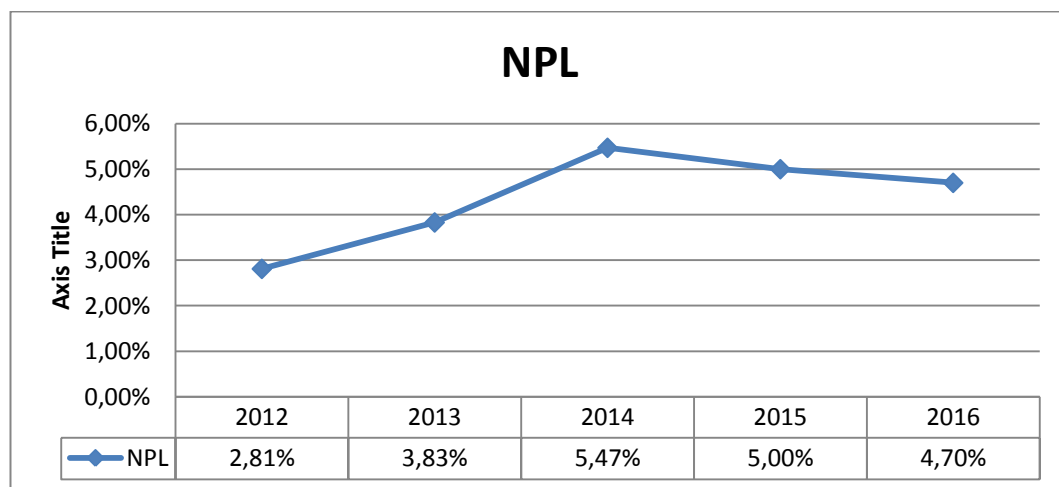
5) Perhitungan Tahun 2016

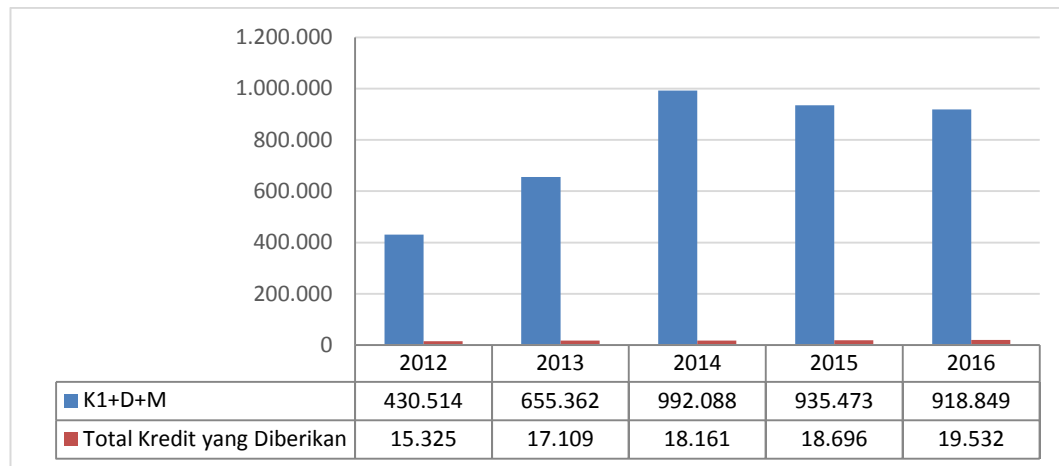
$$NPL = \frac{918.849}{19.532} \times 100\% = 4,71\%$$

Tabel IV.2
Non Performing Loan pada PT. Bank Sumut periode 2012-2016
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kl + D + M	Total Kredit yang Diberikan	NPL(%)
2012	430.514	15.325	2,81
2013	655.362	17.109	3,83
2014	992.088	18.161	5,47
2015	935.473	18.696	5
2016	918.849	19.532	4,7
Rata-rata	786.458	17.765	4,362

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016





Grafik IV.2

Non Performing Loan (NPL)

Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel IV.2 diatas diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun 2016. Pada tahun 2012 sebesar 2,81% pada tahun 2013 sebesar 3,83% pada tahun 2014 mengalami kenaikan lagi sebesar 5,47%. Hal ini menunjukkan bahwa pada PT. Bank Sumut dalam keadaan yang sangat tidak baik, karena banyak dana yang tidak produktif yang terjadi pada PT. Bank Sumut, yang akan menimbulkan dampak bagi penurunan profitabilitas. Dan pada tahun 2015 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan sebesar 5% dan penurunan kembali pada tahun 2016 sebesar 4,7%. Menunjukkan kinerja bank tersebut mulai membaik.

Menurut Peraturan bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menyebabkan

menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat saham bank akan mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada PT. Bank Sumut mengalami peningkatan, dimana untuk tahun 2014 *Non Performing Loan* (NPL) memperoleh tingkat persentase yang paling tinggi dan berada diatas standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami peningkatan pada PT. Bank Sumut mengindikasikan bank dalam kondisi yang kurang baik, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah pada bank, yang menimbulkan banyak dana yang tidak produktif yang terjadi pada Bank Sumut, yang akan menimbulkan dampak bagi penurunan profitabilitas.

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kasmir (2012, Hal. 157) efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah dibawah 90%, karena

jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Secara sistematis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat di rumuskan sebagai berikut: (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2016).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

1) Perhitungan Tahun 2012

$$BOPO = \frac{2.166}{2.786} \times 100\% = 77.76\%$$

2) Perhitungan Tahun 2013

$$BOPO = \frac{2.107}{2.838} \times 100\% = 74.22\%$$

3) Perhitungan Tahun 2014

$$BOPO = \frac{2.478}{3.082} \times 100\% = 80.30\%$$

4) Perhitungan Tahun 2015

$$BOPO = \frac{2.838}{3.453} \times 100\% = 82.16\%$$

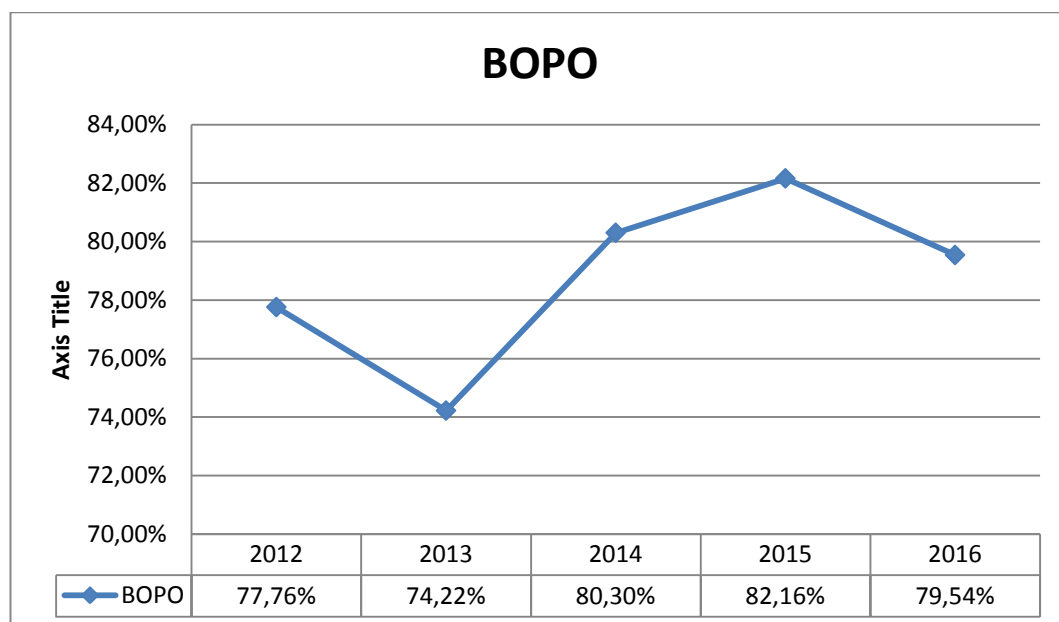
5) Perhitungan Tahun 2016

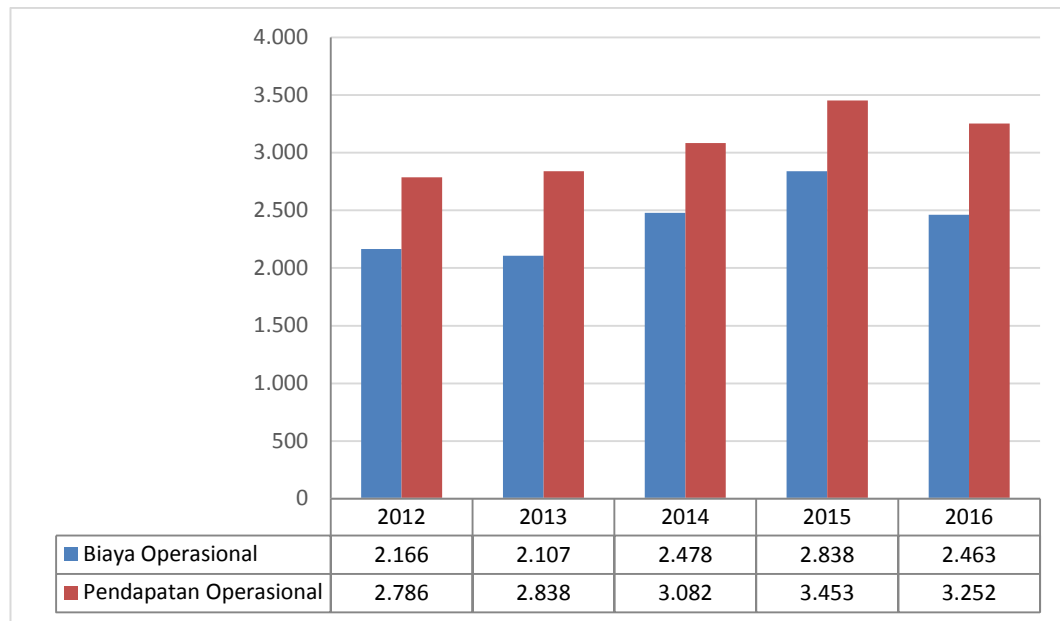
$$BOPO = \frac{2.463}{3.252} \times 100\% = 79.54\%$$

Tabel IV.3
Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada PT. Bank Sumut
periode 2012-2016 (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
2012	2.166	2.786	77.76
2013	2.107	2.838	74.22
2014	2.478	3.082	80.30
2015	2.838	3.453	82.16
2016	2.463	3.252	79.54
Rata-rata	2.411	3.083	78,796

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016





Grafik IV.3
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Tahun 2012-2016

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 dan 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan. Di tahun 2012 sebesar 77,76% turun menjadi 74,22% pada tahun 2013. Kemudian meningkat pada tahun 2014 menjadi 80,30% dan peningkatan kembali pada tahun 2015 sebesar 82,16% serta pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 79,54%.

Hal ini dapat Disimpulkan bahwa PT. Bank Sumut semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, hal ini dapat dilihat bahwa selama lima tahun berturut rasio BOPO PT. Bank Sumut di bawah ketentuan pemerintah yaitu 90%. dengan semakin efisien maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

d. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2014, hal. 327) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Return on Assets (ROA) menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return on Assets (ROA)*, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, *Return On Assets (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

1) Perhitungan Tahun 2012

$$ROA = \frac{621.620}{19.965} \times 100\% = 2,99\%$$

2) Perhitungan Tahun 2013

$$ROA = \frac{732.884}{21.494} \times 100\% = 3,37\%$$

3) Perhitungan Tahun 2014

$$ROA = \frac{617.955}{23.394} \times 100\% = 2,60\%$$

4) Perhitungan Tahun 2015

$$ROA = \frac{621.620}{24.130} \times 100\% = 2,31\%$$

5) Perhitungan Tahun 2016

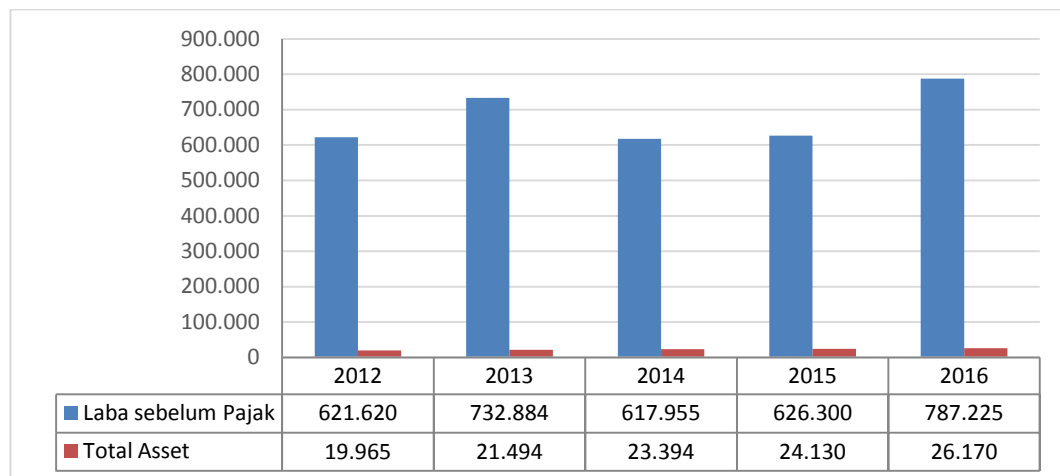
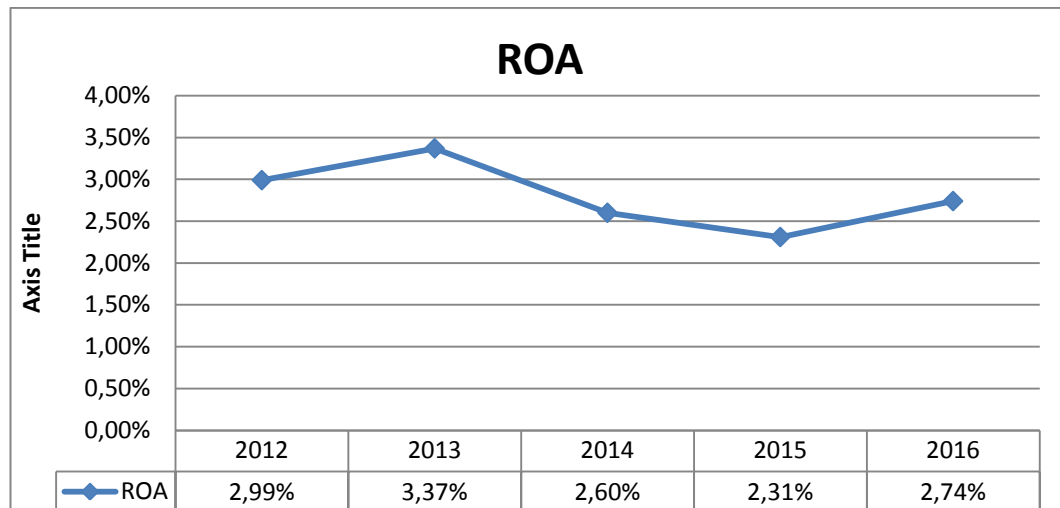
$$ROA = \frac{787.225}{26.170} \times 100\% = 2,74\%$$

Tabel IV.4

***Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Sumut
periode 2012-2016 (dalam Jutaan Rupiah)***

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Asset	ROA (%)
2012	621.620	19.965	2,99
2013	732.884	21.494	3,37
2014	617.955	23.394	2,60
2015	626.300	24.130	2,31
2016	787.225	26.170	2,74
Rata-rata	677.197	23.031	2,802

Sumber: laporan Keuangan Bank Sumut tahun 2012-2016



Grafik IV.4

Return On Asset (ROA)

Tahun 2012-2016

Berdasarkan table IV.4 diatas diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) untuk tahun 2012 sebesar 2,99%, hal ini disebabkan karena meningkatnya aktiva perusahaan yang cukup tinggi yang tidak diikuti dengan peningkatan atas laba perusahaan. Pada tahun 2013 *Return on Assets* (ROA) mengalami peningkatan menjadi 3,37% hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya laba bersih perusahaan, dimana perusahaan dianggap berhasil

dalam mengelola aktiva perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan keuntungan. Dan untuk tahun 2015 *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan lagi menjadi 2,31% hal ini juga disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset. Serta meningkat kembali sebesar 2,74% yang dikarenakan meningkatnya laba dan total aset perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) yang terjadi pada PT. Bank Sumut mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2015 *Return on Assets* (ROA) memperoleh tingkat persentase yang paling rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan *Return on Assets* (ROA) yang mengalami penurunan pada PT. Bank Sumut mengindikasikan bank dalam kondisi yang kurang baik, hal ini disebabkan karena menurunnya keuntungan atau laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset yang dimiliki perusahaan.

B. Pembahasan

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2016, hal. 225) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan “Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Untuk rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) secara keseluruhan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 menunjukkan naik turunnya nilai *Loan To*

Deposit Ratio (LDR) untuk tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 101,90%. Kenaikan ini disebabkan karena dana yang tertanam atau dana dari pihak ketiga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yang diikuti dengan kredit yang diberikan oleh Bank Sumut mengalami peningkatan.

Ditahun 2013 dan tahun 2014 *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 107,31% dan tahun 2014 sebesar 95,89%. Penurunan ini disebabkan karena dana yang tertanam atau dana dari pihak ketiga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan kredit yang diberikan oleh Bank Sumut tidak begitu mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk tahun 2015 *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 96,11% dan penurunan kembali sebesar 93,89%. Kenaikan yang terjadi pada *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa Bank Sumut dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Sedangkan sisanya merupakan kelebihan dana yang tidak tersalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Kasmir (2011, hal. 290) “Semakin banyak jumlah kredit yang diberikan maka semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan semakin kecil jumlah kredit yang disalurkan maka semakin rendah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Ini memperlihatkan bahwa jumlah kredit yang diberikan dari nilai *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi maka jumlah laba yang diterima oleh bank dari pendapatan bunganya pun akan semakin tinggi”.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Luh Eprima Dewi (2015) yang berjudul analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode (2009-2013) dengan hasil penelitian bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Performing Loan* (NPL), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah periode yang digunakan kurang up to date serta tolak ukur dari profitabilitas hanya dilihat dalam bentuk *Return On Assets* (ROA). Kelebihan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti berbeda dari yang lainnya yaitu tidak hanya terpaku pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Dalam buku Kasmir (2012, hal. 225) besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum 110%.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mengalami naik turunnya, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang turun menunjukkan pada PT. Bank Sumut dalam kondisi yang kurang baik dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang naik menunjukkan dana yang tertanam atau dana dari pihak ketiga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yang diikuti dengan kredit yang diberikan oleh Bank Sumut.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Untuk ditahun 2012 sampai tahun 2016 *Non Performing Loan (NPL)* mengalami peningkatan dan penurunan . Bahkan untuk tahun 2014 *Non Performing Loan (NPL)* mengalami peningkatan dan keadaan ini melebihi dari standar Peraturan Bank Indonesia yang menyatakan untuk *Non Performing Loan (NPL)* maksimal sebesar 5% yaitu 5,47%. Dan pada tahun 2015 *Non Performing Loan (NPL)* turun menjadi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada Bank Sumut dalam keadaan normal. Apabila *Non Performing Loan (NPL)* melebihi dari 5% maka hal tersebut menunjukkan banyak dana yang tidak produktif yang terjadi pada Bank Sumut yang akan menimbulkan dampak bagi penurunan profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) mengalami peningkatan pada Bank Sumut disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit macet pada bank, sehingga banyak dana yang tertanam dalam kredit tersebut, hal ini menyebabkan akan meningkatkan jumlah resiko kredit yang juga mengalami peningkatan, karena dengan meningkatnya jumlah kredit yang terjadi dikarenakan debitur yang tidak tepat waktu dalam melakukan pembayaran kredit, hal ini mengindikasikan bahwa dana produktif yang dimiliki bank akan tertanam lama, dengan tidak lancarnya produktif bank, akan menghambat kinerja dari bank tersebut, karena dana tersebut dapat diputar kembali untuk pemberian kredit pada debitur lainnya, yang berdampak pada pendapatan Bank Sumut, sehingga berakibat terhadap keuntungan Bank Sumut.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh menurut Sutojo (2008, hal. 14) yang menyatakan bahwa sebuah bank yang dengan kredit bermasalah (NPL) dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya.

Menurut Kasmir (2010, hal. 96) *Non Perfoming Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit yang diberikan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Peraturan bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum semakin tinggi nilai *Non Perfoming Loan* (NPL) diatas 5%. Maka bank tersebut tidak sehat. *Non Perfoming Loan*(NPL) yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa *Non Perfoming Loan* (NPL) mengalami peningkatan untuk tahun 2014, *Non Perfoming Loan* (NPL) untuk tahun 2014 pada PT. Bank Sumut dalam kondisi yang tidak sehat karena *Non Perfoming Loan* (NPL) lebih besar dari 5% yaitu 5,47%. Dan pada tahun 2015 *Non Perfoming Loan* (NPL) menurun menjadi 5% dan menurun kembali pada tahun 2016 sebesar 4,71% setara dengan tingkat kesehatan Bank Umum. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang tidak dapat tertagih bahkan kredit macet pada PT. Bank Sumut mengalami peningkatan sehingga akan menghambat kinerja operasional perusahaan.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada tahun 2012 dan 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan. Di tahun 2012 sebesar 77,76% turun menjadi 74,22% pada tahun 2013. Kemudian meningkat pada tahun 2014 menjadi 80.30% dan peningkatan kembali pada tahun 2015 sebesar 82.16% serta pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 79,54%.

Menurut Kasmir (2012, Hal. 127) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio Biaya Operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang menjadi rentabilitas Bank Sumut dalam pengoperasiannya mengalami perkembangan yang sangat baik. Karena dengan semakin kecil rasio ini akan memberikan keuntungan yang semakin baik terhadap kinerja Bank Sumut. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tercatat setiap tahunnya sebesar 78,796%.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/43/DPNP Tanggal 21 Oktober 2013 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah dibawah 90 %, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Menurut Kasmir (2012, Hal. 157) efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Lya Chaidir (2014) yang berjudul Analisis Kondisi Permodalan, Efisiensi Operasional, Likuiditas, Resiko Kredit dan Resiko Pasar terhadap tingkat Profitabilitas Bank Periode (2009-2014) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukan variable Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hal ini dapat Disimpulkan bahwa PT. Bank Sumut semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, hal ini dapat dilihat bahwa selama lima tahun berturut rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Sumut di bawah ketentuan pemerintah yaitu 90%.

4. *Return on Assets* (ROA)

Untuk rasio *Return On Asset* (ROA) secara keseluruhan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 menunjukkan nilai penurunan untuk setiap tahunnya. Hanya ditahun 2013 terjadi peningkata *Return On Asset* (ROA).

Sedangkan untuk tahun 2012, 2014, 2015 dan 2016 rasio mengalami penurunan. *Return On Asset* (ROA) untuk tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 3,11% dan pada tahun 2013 menjadi 3,41% mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena naiknya laba perusahaan dan di tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami penurunan menjadi 2,64% , 2,60% dan 2,74% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

Menurut peraturan Bank Indonesia No 9/17/PBI/2007 Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return On Assets* (ROA), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Semakin kecil rasio ini megindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

Menurut Harahap (2010, hal. 304) *Return On Assets* (ROA) adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya”.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat produktifitas dari aset perusahaan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui profitabilitas perusahaan.

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia akan memberikan skor maksimal 100 dalam kondisi sehat apabila bank memiliki *Return On Assets* (ROA) lebih besar dari 1,5%.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti Chandra (2013) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, BOPO, NPL, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, BOPO, NPL dan LDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada ROA pada Bank BUMN Indonesia.

Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) atau kemampuan bank sumut dalam memperoleh laba bersih bila di ukur dari total asset yang dimilikinya, dengan menurunnya ROA menunjukkan bahwa total aktiva digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan dalam penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari total aktiva perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penelitian kinerja keuangan bank sumut melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi Loan To Deposit Ratio (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2015 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Loan To Deposit ratio* (LDR) mengalami penurunan dari tahun-tahun yang sebelumnya. Penurunan *Loan To Deposit ratio* (LDR) terjadi dikarenakan dana yang tertanam atau dana dari pihak ketiga mengalami tingkat yang cukup tinggi, dan penurunan yang terjadi pada *Loan To Deposit ratio* (LDR) menunjukkan bahwa Bank Sumut hanya dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Sedangkan sisanya merupakan kelebihan dana yang tidak tersalurkan sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Jika diukur dengan *Loan To Deposit ratio* (LDR) maka dapat terlihat bagaimana tingkat pencapaian hasil dari perusahaan, untuk mengetahui seberapa besar kinerja bisa melalui sarana informal dan mitra kerja.

2. *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan. Untuk *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan dimana *Non Performing Loan* (NPL) meningkat, menunjukkan bahwa pada bank sumut dalam keadaan yang sangat tidak baik, karena banyak dana yang produktif yang terjadi pada bank sumut yang akan menimbulkan dampak rugi penurunan profitabilitas.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Mengalami Fluktuasi, Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.
4. *Return On Assets* (ROA) untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah mengalami peningkatan, sehingga pendapatan yang diterima bank mengalami penurunan, yang disebabkan karena banyaknya jumlah aktiva tidak produktif, sehingga Bank Sumut untuk mendapatkan keuntungan mengalami penurunan.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pihak manajemen PT. Bank Sumut harus menyalurkan kredit dari dan pihak ketiga kepada pihak debitur, serta meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit untuk mengurangi jumlah kredit

yang kurang lancar, diragukan dan kredit macet, sehingga berdampak pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) agar berada pada posisi dibawah 5%.

2. Pihak manajemen PT. Bank Sumut sebaiknya dapat lebih memperhatikan jumlah aktivaproduktif yang kurang lancar, dimana dengan meningkatnya jumlah aktiva produkti yang kurang lancar akan menghambat pendapatan yang diterima bank tersebut.
3. Dalam Pengoperasian kegiatannya, bank sumut harus terus melakukan konsistensinya dalam efisiensi. Tentunya dengan semakin efisiensi maka akan memberikan keuntungan serta kinerja yang baik dalam kegiatan operasionalnya.
4. Sebaiknya pihak manajemen PT. Bank Sumut harus meningkatkan laba yang dihasilkan dengan cara meningkatkan lagi pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki terutama pada kredit yang diberikan dan memberikan pelatihan kepada karyawan tentang bagaimana cara mengelola aktiva produktif dengan baik. Pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Daftar Pustaka

BUKU

- Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabet
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Cetakan ke-13). Rajawali Pers: Jakarta.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. (Cetakan ke-12). Rajawali Pers: Jakarta.
- Kasmir. (2009). *Pengantar manajemen*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Kencana
- Kasmir. (2009). *Pengantar manajemen Keuangan*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Prenada Media Group
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-13). Yogyakarta, Liberty.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep Teknik dan Aplikasi* (edisi 2). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pandia, Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyadi, Slamet. (2004). *Banking assets and liability Manajemen*. (Cetakan ke-2). Jakarta
- Sadalia, Isfenti. (2010). *Manajemen Keuangan*. Medan: PT. USU Press.
- Sujarweni, Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta; Pustaka Baru Press.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen keuangan teori dan aplikasi*. (Cetakan ke-4). BPFE: Yogyakarta.

JURNAL

- Astuti, dwi, hikmah. (2015). *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Asing dan Bank Nasional Dengan Menggunakan Rasio Keuangan*. Jurnal Magister Manajemen, Vol.01, No.1, Januari 2015.
- Hidayatullah, (2011). *Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan*. PT. Bank Mandiri (PERSERO) TBK. Jurnal Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Nusantara Jl. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480.
- Handayani, Ragil, Siti. Dkk (2012). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Adminitrasi Bisnis. Vol. 8, No. 1 February 2014.
- Lestari, Muji, Sunariyati. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return On Assets Pada Perusahaan Perbankan Di BEI*. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen. Vol 3. No. 3 (2014).
- Lya Chaidir. (2014). *Analisis Kondisi Permodalan, Efisiensi Operasional, Likuiditas, Resiko Kredit dan Resiko Pasar terhadap tingkat Profitabilitas Bank*, Vol 1. Maret 2014.
- Martha, lidya. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk*. Jurnal KBP. Vol. 2 - No. 2. Juni. 2014.
- Mulatsih. (2014). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kinerja Pada Bank Pembangunan Daerah*. Jurnal Etikonomi. Vol. 13, No.2, Oktober 2014.
- Putri, Chintya, Chandra. Dkk. (2015). *Pengaruh NPL, LDR dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa*. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen, Vol. 4, No. 4, April 2015.
- Sukarno, Wahyu, Kartika. Syaichu Muhammad. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia*. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi. Volume 3, Nomor 2, Juli, Tahun 2006, Halaman 46.
- Tristingtyas, Vita. Mutaher, Osmad. (2023). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol.3 No. 2. Juli 2013.
- Walandouw. Kho, Stanley. (2015). *Analisis laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk*. Jurnal EMBA. Vol. 3, No. 3, September 2015.